

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 068004 Medan Tuntungan

Irmina Pinem,¹ Setiani Zai,² Elsaday Pohan,³ Yulika Bernarda Girsang,⁴ Hiskia Tarigan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

E-mail: irmina_pinem@ust.ac.id,¹ zaisetiani6@gmail.com,² elsadaypohan08@gmail.com,³ yulikagirsang1@gmail.com,⁴ hiskiatarigan22@gmail.com⁵

Article History:

Received: 23 Juni 2026

Revised: 17 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Kata Kunci: Cooperative Learning, Elementary Education, IPAS Learning, Learning Outcomes, Student Teams Achievement Division

Abstrak: Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 068004 Medan Tuntungan. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 17 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi, serta catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase aktivitas, ketuntasan individu, ketuntasan klasikal, dan nilai rata rata hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 12% pada kondisi awal menjadi 35% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Nilai rata rata siswa meningkat dari 20 menjadi 61 pada siklus I dan 87,6 pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 48% menjadi 88%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 56% menjadi 90%. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik agar mampu berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks sekolah dasar, proses tersebut menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, bertanya, menalar, berkolaborasi, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Tuntutan tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran IPAS menempatkan kegiatan inkuiri, penyelidikan, penalaran, komunikasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian penting dari kompetensi peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2025). Dengan demikian, pembelajaran IPAS membutuhkan strategi yang mampu menghubungkan pemahaman konseptual dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu persoalan yang masih dijumpai dalam pembelajaran adalah dominasi aktivitas guru yang menyebabkan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif menjadi terbatas. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada ceramah dan pemberian tugas dapat membuat peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pemahaman melalui interaksi dan pengalaman belajar. Kajian Freeman et al. (2014) menunjukkan bahwa *active learning* menghasilkan capaian akademik yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang didominasi ceramah. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson (2009) menjelaskan bahwa interdependensi positif, tanggung jawab individual, dan interaksi antarpeserta didik dapat mendukung pencapaian akademik sekaligus hubungan sosial. Temuan tersebut diperkuat oleh meta-analisis Kyndt et al. (2013), yang menunjukkan efek positif pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian, sikap, dan persepsi belajar, serta Roseth et al. (2008), yang menemukan bahwa struktur tujuan kooperatif berkaitan dengan pencapaian akademik dan hubungan antarteman yang lebih positif. Gillies (2016) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh struktur kerja kelompok dan peran guru dalam memfasilitasi interaksi yang produktif. Meskipun demikian, Abramczyk dan Jurkowski (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif belum selalu digunakan secara optimal dalam praktik pembelajaran meskipun manfaat akademik dan sosialnya telah didukung oleh bukti empiris.

Permasalahan serupa ditemukan pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 068004 Medan Tuntungan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan dukungan media yang terbatas pada buku pegangan dan papan tulis. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran lebih diminati apabila melibatkan kegiatan diskusi, permainan, gambar, atau video. Partisipasi dalam kegiatan kelompok juga belum merata karena beberapa siswa cenderung aktif, sedangkan sebagian lainnya masih bergantung pada teman. Data hasil belajar awal memperlihatkan bahwa hanya 17,6% siswa berada pada kategori sangat baik dan 29,4% pada kategori baik, sedangkan 23,5% berada pada kategori cukup dan 29,4% pada kategori kurang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa sekaligus memungkinkan mereka saling membantu dalam memahami materi. Hal ini relevan dengan karakter *Student Teams Achievement Division* (STAD), yang mengombinasikan tujuan kelompok dan akuntabilitas individual sehingga keberhasilan kelompok tetap bergantung pada kontribusi setiap anggota (Slavin, 2014). Secara empiris, Wibawa (2023) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan hasil belajar IPA sekolah dasar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Ngatman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan STAD pada siswa kelas V mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab.

Pemilihan STAD semakin kuat karena berbagai penelitian pada konteks sekolah dasar menunjukkan hasil yang konsisten. Dikri et al. (2023) menemukan peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan STAD, sedangkan Dewi dan Widyasari (2024) menunjukkan bahwa STAD dapat meningkatkan kerja sama sekaligus hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Cahyaningsuh et al. (2024) menemukan bahwa STAD berbantuan media pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA. Kajian Rahmadhani dan Indrapangastuti (2025) terhadap 20 penelitian juga menunjukkan bahwa STAD dalam pembelajaran IPAS berkontribusi terhadap hasil belajar, motivasi, pengetahuan, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik. Temuan yang lebih baru dari Angraini et al. (2026) melalui *systematic literature review* menegaskan bahwa STAD efektif meningkatkan hasil belajar IPAS karena memberikan struktur kerja kelompok sekaligus

tanggung jawab terhadap kemajuan tim. Berdasarkan kondisi empiris dan dukungan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 068004 Medan Tuntungan. Nilai kebaruan penelitian bersifat praktis-kontekstual, yaitu menguji penerapan STAD sebagai tindakan perbaikan berdasarkan persoalan nyata berupa rendahnya pemerataan partisipasi dan belum optimalnya ketercapaian hasil belajar IPAS pada kelas yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 068004 Medan Tuntungan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 068004 Medan Tuntungan yang berjumlah 17 siswa. Guru kelas turut berperan sebagai kolaborator selama pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, dokumentasi, dan catatan lapangan. Validitas instrumen mengacu pada Sugiyono (2020), sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase aktivitas, ketuntasan individu, ketuntasan klasikal, dan nilai rata rata hasil belajar. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai KKTP sebesar 71. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan disusun perangkat pembelajaran berbasis STAD beserta instrumen penelitian, kemudian tindakan dilaksanakan dalam pembelajaran IPAS. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, sedangkan hasil observasi dan tes dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretest belajar siswa

Tabel 1. Hasil belajar siswa

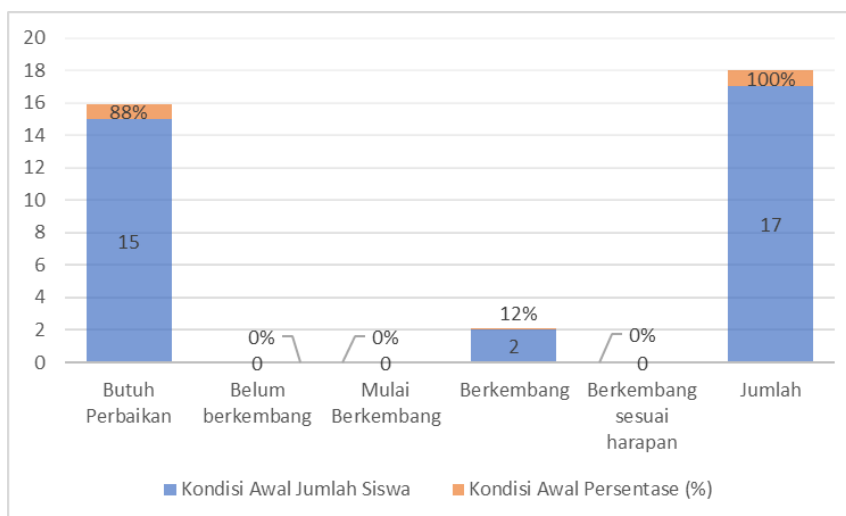
No	Nama	Nilai Pretest	KKTP	Keterangan
1	AFF	0	71	Butuh perbaikan
2	RJ	10	71	Butuh perbaikan
3	KPW	10	71	Butuh perbaikan
4	MF	0	71	Butuh perbaikan
5	MGW	20	71	Butuh perbaikan
6	IFL	20	71	Butuh perbaikan
7	MFM	20	71	Butuh perbaikan
8	KN	10	71	Butuh perbaikan
9	HS	10	71	Butuh perbaikan
10	AR	20	71	Butuh perbaikan
11	AMH	10	71	Butuh perbaikan
12	SD	10	71	Butuh perbaikan
13	MWH	20	71	Butuh perbaikan
14	ARS	20	71	Butuh perbaikan
15	AAP	80	71	Berkembang
16	GIF	80	71	Berkembang
17	RS	0	71	Butuh perbaikan
		Rata-rata = 20		
		KKTP = 71		

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, bisa dilihat bahwa pemahaman siswa terkait Dari 17 siswa yang mengikuti pretest, 2 siswa (12%) telah mencapai KKTP, sedangkan 15 siswa (88%) belum mencapai KKTP.

Tabel 2. Analisis Hasil Belajar IPAS pratest secara Klasikal

Ketuntasan Belajar	Kondisi Awal	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Butuh Perbaikan	15	88%
Belum berkembang	0	0%
Mulai Berkembang	0	0%
Berkembang	2	12%
Berkembang sesuai harapan	0	0%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel, dapat dikatakan bahwa dari total 17 siswa, sebanyak 2 siswa atau sekitar 12% berhasil meraih nilai yang melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).



Gambar 1. Kondisi awal

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Hasil Belajar IPAS Siklus I

No	KKTP	Hasil posttest				
		Berkembang sesuai harapan	Berkembang	Mulai berkembang	Belum Berkembang	Butuh Perbaikan
1	71					
2		0	6	6	3	2
Jumlah				17 orang		

Berdasarkan hasil pretest terhadap 17 siswa, sebanyak 6 siswa mencapai kategori berkembang sesuai KKTP (≥ 71), 6 siswa berada pada kategori mulai berkembang, 3 siswa belum berkembang, dan 2 siswa masih memerlukan perbaikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

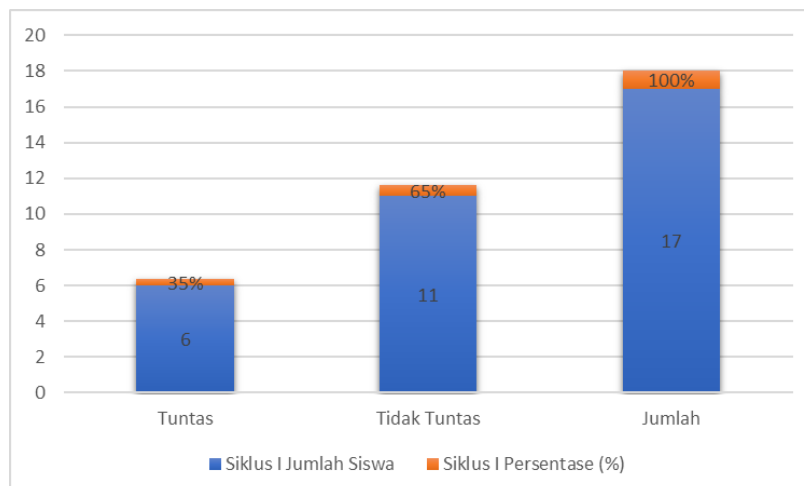
Tabel 4. Hasil Analisis posttest Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai Posttest	KKTP	Keterangan
1	AFF	20	71	Butuh perbaikan
2	RJ	20	71	Butuh perbaikan
3	KPW	30	71	Belum berkembang
4	MF	45	71	Belum berkembang
5	MGW	55	71	Mulai berkembang
6	IFL	60	71	Mulai berkembang
7	MFM	65	71	Mulai berkembang
8	KN	70	71	Mulai berkembang
9	HS	70	71	Mulai berkembang
10	AR	70	71	Mulai berkembang
11	AMH	80	71	Berkembang
12	SD	85	71	Berkembang
13	MWH	85	71	Berkembang
14	ARS	80	71	Berkembang
15	AAP	85	71	Berkembang
16	GIF	85	71	Berkembang
17	RS	30	71	Belum berkembang
		Rata-rata = 61		
		KKTP = 71		

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

Keterangan	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	6	35%
Tidak Tuntas	11	65%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan hasil pretest siklus I, sebanyak 6 dari 17 siswa (35%) telah mencapai KKTP, sedangkan 11 siswa (65%) belum mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah.



Gambar 2. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Aspek yang di Observasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Mengadakan apersepsi	√				
2	Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran	√				
3	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar			√		
4	Membentuk siswa dalam kelompok				√	
5	Menjelaskan petunjuk pengerjaan tugas di dalam kelompok			√		
6	Membimbing siswa dalam berkerja sama dan berdiskusi dalam kelompok STAD		√			
7	Memantau aktivitas kelompok dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan			√		
8	Memberikan kuis atau evaluasi individu kepada siswa sesuai langkah STAD			√		
9	Memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan hasil yang diperoleh		√			
10	Menutup pembelajaran dan menyimpulkan materi bersama siswa		√			
Jumlah Skor		24				
Kategori nilai 48%		Cukup				

Berdasarkan hasil pengamatan dari guru kelas sebagai observer pada siklus I, sebagaimana terlihat pada tabel di atas, aktivitas guru dalam proses pembelajaran dalam siklus I belum mencapai sasaran 75%. Hasil yang didapat pada siklus I hanya sebesar 48%.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aspek yang di Observasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kesiapan menerima pembelajaran		√			
2	Mendengarkan penjelasan guru			√		
3	Pembentukan kelompok			√		
4	Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok		√			
5	Kerjasama siswa dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok			√		
6	Keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok		√			
7	Interaksi siswa dengan guru lewat kegiatan proses pembelajaran			√		
8	Keaktifan siswa dalam bertanya jawab dengan guru				√	
9	Mengerjakan soal evaluasi			√		
10	Suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung			√		
Jumlah skor		28				
Kategori nilai 56%:		Cukup				

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku siswa di siklus pertama, seperti yang terlihat pada tabel di atas, diketahui bahwa kegiatan penelitian dalam proses pembelajaran di siklus I belum mencapai target 75%. Nilai yang diperoleh hanya mencapai 56%.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Tabel 8. Hasil Analisis Tes Hasil Belajar IPAS Siklus II

No	KKTP	Hasil Posttest	
1		Tuntas	Tidak Tuntas
2	71	17	-
Jumlah		17 orang	

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus II melalui penerapan metode STAD, diperoleh hasil belajar yang sangat baik. Berdasarkan hasil posttest, seluruh 17 siswa yang mengikuti tes memperoleh nilai ≥ 71 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga seluruhnya dinyatakan tuntas. Dengan demikian, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran mampu membantu siswa mencapai ketuntasan belajar secara menyeluruh pada mata pelajaran IPAS di siklus II.

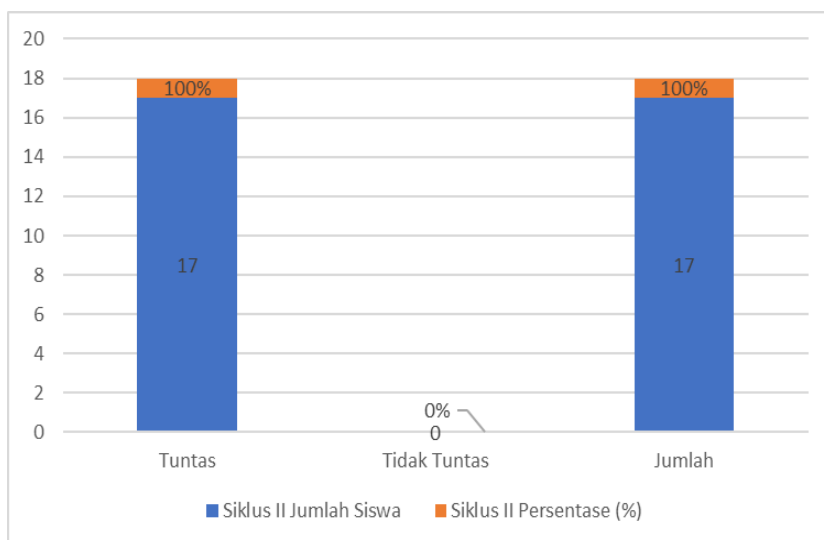
Tabel 9. Hasil Analisis *Posttest* Belajar Siswa Siklus II

NO	Nama	Nilai posttest	KKTP	Keterangan
1	AFF	85	71	Berkembang
2	RJ	80	71	Berkembang
3	KPW	90	71	Berkembang
4	MF	85	71	Berkembang
5	MGW	85	71	Berkembang
6	IFL	90	71	Berkembang
7	MFM	80	71	Mulai Berkembang
8	KN	85	71	Berkembang
9	HS	90	71	Berkembang sesuai harapan
10	AR	85	71	Berkembang
11	AMH	90	71	Berkembang
12	SD	90	71	Mulai Berkembang
13	MWH	90	71	Berkembang
14	ARS	95	71	Berkembang sesuai harapan
15	AAP	95	71	Berkembang sesuai harapan
16	GIF	95	71	Berkembang sesuai harapan
17	RS	80	71	Berkembang
Nilai Rata-rata = 87,6 KKTP 71				

Tabel 10. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

Keterangan	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	17	100%
Tidak Tuntas	-	0%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan data pada tabel, dapat disimpulkan bahwa dari total 17 siswa, seluruhnya (100 %) telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, tidak terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan.



Gambar 3. Diagram Jumlah siswa yang tuntas

Tabel 11. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Aspek yang di Observasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Mengawali pembelajaran dengan apresepasi				√	
2	Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran				√	
3	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar					√
4	Membentuk siswa dalam kelompok				√	
5	Menyampaikan panduan pengerjaan tugas kelompok					√
6	Menjelaskan petunjuk pengerjaan tugas di dalam kelompok				√	
7	Memberikan penjelasan materi berdasarkan hasil pertanyaan siswa dalam tugas kelompok (LKPD)					√
8	Menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan sederhana				√	
9	Mengadakan evaluasi dan membuat rangkuman sesuai dengan model pembelajaran				√	
10	Penutup pembelajaran					√
Jumlah Skor		44				
Kategori nilai 88% :		Baik				

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas V pada siklus II, hasil yang terlihat dalam tabel di atas mengindikasikan bahwa kegiatan penelitian selama pembelajaran pada siklus II mencapai lebih dari 75% dengan skor rata-rata sebesar 88%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya berjalan dengan baik

Tabel 12. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aspek yang di Observasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kesediaan untuk mengikuti pembelajaran					√
2	Menyimak penjelasan dari guru				√	
3	Membentuk kelompok belajar					√
4	Partisipasi siswa dalam kelompok belajarnya				√	
5	Kerjasama siswa dalam kelompoknya dalam pengerjaan tugas				√	
6	Mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran				√	

7	Interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran	√
8	Keaktifan siswa dalam bertanya jawab dengan guru	√
9	Pengerjaan soal	√
10	Suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, selama pembelajaran	√
Jumlah skor		45
Kategori nilai 90% :		Baik

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus II, seperti yang terlihat di tabel di atas, menunjukkan bahwa kegiatan penelitian selama pembelajaran di siklus II telah mencapai 75%. Pada siklus II, nilai yang diperoleh adalah 90%. Ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam melaksanakan tindakan telah berada pada tingkat yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 068004 Medan Tuntungan. Peningkatan terlihat secara bertahap dari kondisi awal hingga siklus II, baik pada ketuntasan belajar maupun nilai rata-rata siswa. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa STAD mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, mendorong kerja sama antarsiswa, serta membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas dan pada materi IPAS tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, jenjang pendidikan yang berbeda, serta materi atau mata pelajaran lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas STAD. Secara praktis, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama, dan hasil belajar siswa serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramczyk, A., & Jurkowski, S. (2020). Cooperative learning as an evidence-based teaching strategy: What teachers know, believe, and how they use it. *Journal of Education for Teaching*, 46(3), 296–308. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1733402>
- Angraini, D. A., Salsabela, W., Walhazwa, Al Fath, A. M., & Hutagalung, E. E. (2026). Efektivitas model *cooperative learning* tipe STAD dan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar: *Systematic literature review*. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 500–520. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6171>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A–Fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Cahyaningsuh, A. A. N., Sukmarani, D., & Istiningsih, G. (2024). Efektivitas model kooperatif tipe STAD berbantuan media kartu TTS terhadap pemahaman konsep IPA materi organ pencernaan manusia. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.24042/terampil.v11i1.18573>
- Dewi, F. S., & Widayari, C. (2024). Meningkatkan kerjasama peserta didik dan hasil belajar IPAS kelas IV melalui model pembelajaran STAD di sekolah dasar. *Fondatia*, 8(2), 367–380. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4753>

-
- Dikri, A., Yuliana, R., & Hayati, S. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Banjarsari 5 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.39>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning: Do recent studies falsify or verify earlier findings? *Educational Research Review*, 10, 133–149. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.02.002>
- Ngatman, N., Salimi, M., Lintang, N. S., Hidayah, R., & Zainnuri, H. (2024). The implementation of Student Teams' Achievement Divisions applying multimedia to improve learning outcomes for fifth grade students at elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 204–215. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.68448>
- Rahmadhani, S., & Indrapangastuti, D. (2025). Analisis implementasi model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3).
- Roseth, C. J., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). Promoting early adolescents' achievement and peer relationships: The effects of cooperative, competitive, and individualistic goal structures. *Psychological Bulletin*, 134(2), 223–246. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.2.223>
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibawa, I. M. C. (2023). Improving student science learning outcomes through cooperative learning: Early childhood students through small groups. *Indonesian Journal of Educational Development*, 4(1). <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i1.2886>
-